

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah metode historis dan menggunakan pendekatan interdisipliner dengan teknik pengumpulan data penelitian berupa studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Tradisi Gantangan Pada Masyarakat Pagaden Tahun Kabupaten Subang 1980-2010”. Di bawah ini diuraikan langkah dan teknik penelitian yang dilakukan penulis agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, karena di dalamnya berisi mengenai cara atau teknik yang ditempuh atau digunakan oleh seorang peneliti dari mulai persiapan awal, pengumpulan sumber, kritik sumber sampai pada tahap penyajian atau historiografi (penulisan sejarah). Menurut kamus *The New Lexion Webster’s Dictionary of the English Language* yang dikutip oleh Sjamsudin (2007: 13) bahwa, “metode ialah suatu cara untuk membuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana, dll.; suatu susunan atau sistem yang teratur.” Maksudnya sebuah metode sangat erat kaitannya dengan prosedur, proses dan teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu untuk mendapatkan bahan-bahan yang diteliti. Adapun bahan-bahan yang diteliti dalam sejarah adalah peninggalan-peninggalan pada masa lampau. Hal ini senada dengan pendapat Gottschalk (1986: 92) menurutnya metode sejarah adalah “suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Peninggalan pada masa lampau merupakan bukti atau data sejarah yang perlu dikaji dan diuji dalam metode historis seperti yang dijelaskan Ismaun (2005:35) bahwa:

Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Bukti-bukti dan data yang ditinggalkan pada masa lampau merupakan petunjuk dalam suatu penelitian sejarah sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo (2003: xii), “metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah”. Penyajian atau penulisan sejarah dari proses penelitian sejarah tidak sampai pada tahap penulisan saja akan tetapi berfungsi pula sebagai informasi pada kejadian sekarang dan yang akan datang sebagaimana yang diungkapkan Sukardi (2003: 203) bahwa:

Penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan masa lalu untuk mengkaji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

Berdasarkan beberapa kutipan-kutipan pengertian metode penelitian sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode sejarah adalah suatu proses penelitian terhadap sumber-sumber sejarah secara analitis kritis dan sistematis yang kemudian disajikan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi. Skripsi yang berjudul “Perkembangan Tradisi Gantangan Pada Masyarakat di Kecamatan Pagaden Tahun 1980-2010”, menggunakan metode historis karena sumber-sumber sejarah berupa data-data dan bukti yang digunakan berasal dari masa lampau. Penggunaan metode sejarah sangat penting dalam menggambarkan kejadian pada masa lampau sebagai pembelajaran pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Adapun tahapan-tahapan dalam metodologi sejarah dalam suatu proses penelitian menurut Gray, et al. (Sjamsuddin, 2007: 89) terdapat enam tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topic;

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 89) metodologi sejarah memiliki lima tahapan dalam proses penelitiannya. Adapun lima tahapan tersebut, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi
4. Menginterpretasi
5. Penulisan

Ismaun (2005: 12-13) juga berpendapat mengenai beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah diantaranya:

1. Heuristik

Suatu usaha dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan topik yang diteliti dengan cara menemukan jejak-jejak peninggalan sejarah dengan berupa benda, tulisan maupun sumber dalam bentuk lisan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa data dalam bentuk buku, artikel, arsip, foto, video dan wawancara langsung dengan pelaku sejarah yaitu masyarakat di Kecamatan Pagaden yang melaksanakan Tradisi Gantangan.

2. Kritik atau Analisis Sumber

Suatu tahapan dalam menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50) dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian sumber sejarah dengan permasalahan yang dikaji. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua. Pertama, kritik eksternal (otentisitas dan integritas) ialah “cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek ‘luar’ dari sumber sejarah” (Sjamsuddin, 2007: 132).

Misalnya melakukan pemeriksaan secara ketat saksi mata atau penulis sebagai orang yang dapat dipercayai (credible) dengan kata lain suatu penelitian yang memastikan tentang asal-usul sumber baik itu seorang informan maupun catatan atau peninggalan berupa catatan harian, surat dan buku pada masa itu (otentisitas) yang tidak diubah oleh orang-orang tertentu (integritas). Kedua, kritik internal ialah kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni) tersebut apakah kesaksian itu dapat diandalkan (reliable) atau tidak.

3. Interpretasi

Suatu tahapan dalam menafsirkan sumber sejarah berupa data dan fakta yang telah dikumpulkan dan telah melalui proses kritik sumber sejarah. Dalam mengkaji permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner secara sosial, ekonomi, dan budaya agar peneliti dapat memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional yaitu, menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain yang dapat menciptakan keselarasan penafsiran dengan permasalahan yang dikaji mengenai perkembangan tradisi gantangan dilakukan dengan pendekatan ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

4. Historiografi

Suatu proses dalam penulisan sejarah yaitu suatu langkah dalam menyusun hasil penelitian kedalam tulisan yang sistematis sesuai dengan aturan sistematika penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di UPI. Selain dari itu tulisan peneliti harus dapat menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca secara menarik dan dapat dimengerti. Penulis berusaha menuangkan penelitian tersebut kedalam karya ilmiah yang berbentuk laporan skripsi yang berjudul “Perkembangan Tradisi Gantangan Pada Masyarakat di Kecamatan Pagaden Tahun 1980-2010”. Agar tulisan tersebut menarik dan dapat dimengerti penulis menggunakan pendekatan interdisipliner yang bertujuan untuk mempertajam analisis penulisan agar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Adapun

pendekatan interdisipliner yang digunakan penulis dari ilmu sosial lainnya adalah ilmu sosiologi, ekonomi, dan antropologi.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tahapan metode penelitian sejarah penulis dapat menyimpulkan bahwa metode sejarah merupakan sebuah tahapan berupa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti sejarah dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah (primer maupun sekunder), yang kemudian sumber-sumber tersebut dilakukan sebuah pemilah-milahan sumber dengan cara kritik sumber sejarah dengan dua tahapan kritik eksternal (luar/fisik) dan kritik internal (isi/kebenaran) sumber tersebut, dan setelah itu barulah menuju tahap selanjutnya yaitu proses penyajian karya ilmiah sejarah.

Dalam penulisan skripsi mengenai Perkembangan Tradisi Gantangan Pada Masyarakat di Kecamatan Pagaden tahun 1980-2010 diperlukan ilmu bantu sejarah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner agar memberikan hasil lebih ilmiah seperti ilmu sosiologi, antropologi dan ekonomi.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penentuan metode dan teknik yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik pengumpulan sumber yang digunakan adalah studi literature, studi dokumentasi dan teknik wawancara yang kemudian disusul dengan kegiatan yang akan diuraikan dibawah ini.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap pertama yang harus dilakukan peneliti yaitu menentukan tema. Tema tersebut kemudian dijadikan sebuah judul dan diajukan kepada TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi), setelah judul tersebut disetujui tahap selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah menyusun rencana penelitian tersebut dalam sebuah proposal penelitian skripsi.

Pada awalnya penulis mengajukan proposal mengenai tema pendidikan yaitu melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan

Metode STAD dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Pagaden”. Namun karena tema tersebut sudah banyak yang meneliti dan kurang update informasi akhirnya atas saran dosen pembimbing yang menghadiri proses seminar tersebut peneliti kemudian disarankan untuk melanjutkan penelitian yang telah dipresentasikan pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah yaitu mengenai perkembangan Tradisi Gantangan yang ada di Kabupaten Subang.

Berdasarkan saran tersebut, penulis mempertimbangkan kembali dan akhirnya menyanggupi saran dari dosen pembimbing untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap perkembangan tradisi gantangan dan akhirnya penulis memperbaiki judul dan proposal penelitian itu dengan judul “Tradisi Gantangan Pada Masyarakat Agraris di Kabupaten Subang Tahun 1980-2010 Kajian Historis: Sosial, Ekonomi dan Budaya”, yang kemudian peneliti ajukan ke TPPS dan akhirnya disetujui dengan perubahan judul atas saran dari Pembimbing I dengan pertimbangan cakupan wilayah penelitian terlalu luas dan alangkah baiknya di satu kecamatan saja. Kemudian judul tersebut menjadi “Perkembangan Tradisi Gantangan Pada Masyarakat Pagaden Kabupaten Subang 1980-2010”.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan diantaranya mengunjungi perpustakaan diantaranya perpustakaan UPI, Perpustakaan LIPI Subang, Perpustakaan Daerah Kabupaten Subang, Perpustakaan STSI dan mengunjungi beberapa toko buku seperti Gramedia dan toko buku yang ada di Palasari. Langkah-langkah dalam rancangan penelitian disusun dalam bentuk proposal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Proposal tersebut kemudian diajukan kepada TPPS untuk menjadi bahan pertimbangan dalam seminar proposal dalam waktu proses bimbingan selama satu bulan.

Pengajuan judul peneliti ditetapkan dengan penetapan surat keputusan dengan nomor 056/TPPS/JPS/2011 yang mengantarkan peneliti untuk

mempresentasikan proposal penelitian tersebut dalam acara seminar proposal penelitian skripsi yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 18 November 2011 yang bertempat di Laboratorium Sejarah. Seminar tersebut dihadiri oleh Drs. Ayi Budisantosa M, Si, Dr. Agus Mulyana, M. Hum, Yeni Kurniawati, S. Pd, M. Pd, Dra. Lely Yulifar, M. Pd dan Moch. Eryk Kamsori, S. Pd. Dalam kegiatan seminar tersebut penulis mendapat berbagai masukan mengenai judul dan buku-buku yang harus penulis cari. Sebagai tindak lanjut dari proses seminar proposal skripsi dan surat keputusan tersebut kemudian peneliti dibimbing oleh dua dosen yang menjadi dosen pembimbing dalam proses penulisan skripsi yaitu Drs. Ayi Budisantosa, M. Si sebagai calon Pembimbing I dan Drs. Syarif Moeis sebagai calon Pembimbing II.

3.2.3 Menyiapkan Perlengkapan dan Izin Penelitian

Perlengkapan yang dipersiapkan dalam penelitian ini, penulis telah menyiapkan kelengkapan baik secara administrasi maupun alat yang dianggap perlu untuk digunakan dalam membantu proses penelitian di lapangan. Adapun alat dan perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian sebagai kelengkapan administrasi baik itu di tingkat jurusan, fakultas dan Universitas.
2. Instrumen Penelitian dalam bentuk pertanyaan untuk kegiatan wawancara
3. Alat tulis yang berfungsi untuk mencatat catatan yang dianggap perlu dan bersifat penting
4. Alat perekam suara yang digunakan ketika melakukan wawancara
5. Kamera dan alat perekam video yang digunakan ketika berada dilapangan pada saat proses penelitian.

Surat pengantar sangat diperlukan oleh peneliti sebagai surat pemberitahuan dan memohon izin melakukan penelitian di wilayah atau instansi yang bersangkutan agar dalam proses penelitian mendapatkan kemudahan dan kelancaran. Adapun tempat-tempat atau instansi yang perlu untuk dikunjungi dan diberitahukan dengan surat pengantar pemberitahuan penelitian tersebut ialah:

1. Kesbang Kabupaten Subang.
2. Kantor Kecamatan Pagaden.
3. Kantor Desa yang ada di wilayah Kecamatan Pagaden.
4. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Subang.

3.2.4 Proses Bimbingan

Sebagaimana yang ditetapkan dalam surat keputusan TPPS, peneliti dibimbing oleh Drs. H. Ayi Budi Santosa M,Si sebagai pembimbing I dan Drs.Syarif Moeis sebagai pembimbing II. Dalam pelaksanaan proses bimbingan peneliti dengan pembimbing melakukan kesepakatan mengenai jadwal tempat dan waktu bimbingan agar dalam proses bimbingan berjalan dengan baik. Selama proses bimbingan peneliti mengungkapkan kesulitan dan permasalahan yang dialami oleh peneliti pada saat penulisan skripsi sehingga terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dan pembimbing.

Proses bimbingan sangat diperlukan dalam penulisan skripsi sebagai sarana untuk berdiskusi dan konsultasi mengenai masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti kepada pembimbing agar memperoleh arahan dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi, agar dalam proses penelitian berjalan dengan lancar dan menghasilkan karya ilmiah yang baik dan setiap hasil bimbingan dicatat dalam sebuah lembar catatan bimbingan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan tahapan yang paling penting dalam proses penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan metode historis. Peneliti menggunakan metode yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007: 85-239) yaitu, melakukan pengumpulan sumber-sumber (heuristic), kritik eksternal dan kritik internal, interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Tahapan-tahapan pelaksanaan yang disebutkan tadi akan peneliti uraikan di bawah ini

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Merujuk kepada tema dan judul penelitian yang dikaji yaitu mengenai Perkembangan Tradisi Gantangan di Kecamatan Pagaden, peneliti kemudian mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang diteliti. Menurut Sjamsuddin (2007: 95) bahwa:

“Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (raw materials) sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan (lisan)”

Pada tahap ini Peneliti peneliti melakukan kegiatan pencarian dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang diteliti karena dari sumber sejarah tersebut dapat menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang dilakukan oleh manusia di masa lampau (past actuality). Dalam penelitian penulisan skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan, studi dokumentasi dan wawancara. Studi kepustakaan yang digunakan bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dengan menelaah berbagai buku dan artikel yang relevan dengan masalah yang diteliti agar mendapat data yang dibutuhkan dalam penulisan laporan. Untuk mendapatkan buku-buku tersebut penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan dan tempat toko buku diantaranya perpustakaan UPI, Perpustakaan LIPI Subang, Perpustakaan Daerah Kabupaten Subang, Perpustakaan STSI dan toko buku Palasari.

Pengumpulan data yang kedua penulis menggunakan studi dokumentasi, dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa foto atau gambar, catatan-catatan keuangan tradisi gantangan keluarga, video kegiatan hajatan atau pesta, dan arsip-arsip berupa undangan pesta hajatan beserta kertas tagihan gantangan tamu yang di undang. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut penulis meminjam dan meminta kepada masyarakat selaku informan sebagai pelaku sejarah yang ada di Kecamatan Pagaden.

Pengumpulan data berikutnya adalah teknik wawancara, bertujuan untuk mendapatkan informasi khusus tentang sejarah dan perkembangan tradisi hajat gantangan pada masyarakat Pagaden. Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam pengambilan data menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan wawancara dalam forum komunitas yang menjalankan tradisi hajat gantangan di kecamatan Pagaden dengan melakukan dua cara yaitu wawancara kelompok terfokus, dan wawancara mendalam.

Ada beberapa macam dalam teknik wawancara. Secara umum wawancara dibagi menjadi dua, yaitu “wawancara berencana atau *standardized interview* dan wawancara tanpa rencana atau *understandardized interview*” Koentjaraningrat (1976: 173-174). Adapun penjelasannya ialah; Pertama, “wawancara berencana atau *standardized interview*” itu selalu terdiri suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Kedua, “wawancara tanpa rencana atau *understandardized interview*” adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan dengan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat.

Penulis menggunakan metode wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara terstruktur adalah untuk “menjawab pertanyaan dan kegelisahan peneliti, kepentingan peneliti lebih dominan, karena lebih banyak pertanyaan khusus dan spesifik”. Moderator memimpin langsung dan mengarahkan diskusi dan moderator memfokuskan kembali arah dan substansi diskusi sehingga partisipan memutuskan perhatiannya pada moderator. Wawancara tidak terstruktur menurut Marvasti (2004: 23) bertujuan “memahami pemikiran partisipan dan kepentingan partisipan lebih dominan sehingga lebih banyak pertanyaan yang bersifat umum”. Moderator memfasilitasi interaksi antar partisipan dan moderator dapat mengeksplorasi topik baru di dalam diskusi

Dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini penulis menggunakan dan mengkolaborasikan dua teknik wawancara di atas agar data yang dihasilkan lebih banyak informasi yang diketahuinya dan lebih terfokus. Berdasarkan penjelasan

metode dan teknik di atas, peneliti selanjutnya menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Adapun langkah yang peneliti lakukan dalam melaksanakan penelitian ini terinci kedalam tiga proses tahapan-tahapan penelitian yaitu persiapan, pelaksanaan dan laporan penelitian

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber bacaan atau hasil karya ilmiah seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan baik itu buku, artikel maupun sebuah catatan-catatan. Sumber-sumber tersebut kemudian peneliti sebut dengan sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan tersebut penulis dapatkan dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada di kota Bandung dan di Kabupaten Subang. Adapun perpustakaan yang pernah peneliti kunjungi adalah Perpustakaan UPI (10 November 2011), Perpustakaan Provinsi Jawa Barat (14 November 2011), Perpustakaan Daerah Kabupaten Subang dan Perpustakaan LIPI Kabupaten Subang.

Buku-buku yang berkenaan dengan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial penulis berhasil mendapatkan beberapa buku diantaranya: Louis Gottschalk berjudul “Mengerti Sejarah” terjemahan Nugroho Notosusanto, Koentjaraningrat berjudul “Pengantar ilmu Antropologi”, Margareth Poloma berjudul “Sosiologi Kontemporer”, Dadang Supardan berjudul “Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural”, Cyril S. Belshaw berjudul “Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern” diterjemahkan oleh Soebyanto, Damsar berjudul “Pengantar Sosiologi Ekonomi”, Koentjaraningrat berjudul “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia”, dan “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan”, dan buku yang lainnya berjudul “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia”, Doyle Paul Johnson yang berjudul “Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2”, dan buku yang di tulis oleh Cyril S. Belshaw yang berjudul “Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern”.

Selanjutnya buku-buku yang membahas mengenai masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Subang yang berkenaan dengan tradisi Gantangan antara lain “Mengetahui Tradisi Bangsa” Karya Yanu Endar Prasetyo, “Dilema Ekonomi Desa Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia” terjemahan Zahara D. Noer karya Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi, “Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa” karya Jan Breman dan Gunawan Wiradi dan Jonathan Pincus yang berjudul “Ekonomi Pedesaan Asia Sebuah Tinjauan Ulang”.

Dari berbagai sumber buku di atas penulis juga mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam bentuk artikel yang penulis dapatkan dari internet diantaranya karya Yanu Endar Prasetyo berjudul “Gantangan Vs Sisingaan Dan Organ Tunggal” yang tersedia di <http://duniayanu.blogspot.com/2008/11/ironi-tradisi-gantangan.html>, Surat kabar Pikiran Rakyat online karya Nanu, M.M. berjudul “Tradisi gintingan subang”. tersedia di http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritade_tail&id=986, dan “Tradisi ‘Gintingan’ yang Kadang Memusingkan” tersedia di http://www.pikiran-rakyat.com/index.php?_mib=news.detail&id=36793 yang memuat berbagai informasi dan permasalahan mengenai tradisi gantangan di Kabupaten Subang.

Dari sumber-sumber tertulis tersebut kemudian penulis baca dan pahami konsep-konsep yang terdapat dalam sumber tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses penyusunan skripsi lebih mudah. Terutama dalam mengkaji fakta-fakta sejarah agar penulisan karya ilmiah ini lebih layak untuk disajikan. Buku-buku yang berhubungan langsung dengan konsep-konsep tradisi Gantangan di Kecamatan Pagaden merupakan sumber utama yang relevan sebagai rujukan dan landasan untuk mengkaji penelitian tentang Perkembangan Tradisi Gantangan di Kecamatan Pagaden. Selain dari sumber tertulis penulis juga melakukan pencarian sumber dengan melakukan wawancara yang akan dijelaskan dibawah ini.

3.3.1.2 Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber ini hanya akan didapat dengan cara peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap pelaku atau saksi sejarah secara langsung. Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data atau sumber-sumber sejarah yang disebut juga sejarah lisan (oral history) sebagaimana yang dituturkan oleh Sjamsuddin (2007: 102-103) mengatakan “teknik wawancara erat kaitannya dengan sejarah lisan (oral history), sejarah lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan”. Arikunto (2002: 155) juga menambahkan pengertian wawancara adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (responden). Berdasarkan kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal, dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan sebuah informasi yang diperlukan. Agar mendapatkan data dan fakta sejarah yang diinginkan maka peneliti harus dapat membuat pedoman wawancara dan mendapatkan narasumber yang kompeten agar menghasilkan data dan fakta sejarah secara lisan.

Dalam mendapatkan data dan fakta sejarah perkembangan tradisi gantangan peneliti menempuh dua sumber lisan yaitu, pertama sejarah lisan (oral history) sebagaimana yang dijelaskan diatas adalah data dan fakta yang berasal dari ingatan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Misalnya mewawancarai pelaku atau saksi yang melaksanakan tradisi gantangan di kecamatan Pagaden. Kedua, tradisi lisan (oral tradition) yaitu narasi atau deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Misalnya mewawancarai anak dari pelaku dan saksi sejarah.

Untuk mengumpulkan sumber-sumber tersebut peneliti bermaksud menggunakan kedua sumber lisan tersebut agar permasalahan yang dikaji dapat terpecahkan. Narasumber adalah pelaku yang terlibat, mengalami dan menyaksikan langsung terhadap perkembangan tradisi hajat gantangan yang ada di kecamatan Pagaden.

Sejarah lisan sebagai metode yang dapat digunakan untuk menggali dan melestarikan kejadian-kejadian individual yang unik yang dialami oleh seseorang atau golongan, selain sebagai metode sejarah lisan juga digunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 26-28). Hal ini bertujuan untuk menggali sejarah yang bersifat kontemporer, menggali kembali pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen yang sudah ada, dan memungkinkan untuk perluasan permasalahan sejarah yang tidak terbatas pada dokumen yang sudah tertulis (Kuntowijoyo, 2003: 30).

Peneliti sebagaimana yang diuraikan pada tahap teknik wawancara di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (campuran) yang dibagi ke dalam dua waktu dalam kegiatan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan objektif. Dalam proses wawancara ini peneliti mewawancarai beberapa kalangan tokoh masyarakat di Kecamatan Pagaden baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat dengan masalah penelitian yaitu mengenai perkembangan tradisi gantangan. Adapun responden yang peneliti wawancarai dalam penelitian sejarah perkembangan tradisi gantangan ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Keluarga (Bapak atau Ibu pelaku sejarah)

Kepala keluarga baik itu laki-laki sebagai bapak maupun ibu sebagai perempuan yang terlibat langsung dalam tradisi gantangan merupakan informan utama, karena mereka adalah saksi dan pelaku yang melakukan hubungan timbal balik dalam sejarah perkembangan tradisi hajat gantangan yang ada di kecamatan Pagaden. Adapun responden yang diwawancarai sebanyak 13 orang, yaitu, Bapak Sunarya, Saan, Suarjo, Kacim, H. Daming, Rasim, Saltim Uwek, Ibu Desih, Warsiti, Aas, Tarsih dan Ma Jumasih. Alasan penulis memilih 13 responden tersebut karena penulis menganggap bahwa responden tersebut merupakan pelaku sekaligus saksi yang terlibat, mengalami, mengetahui, dan menyaksikan langsung adanya tradisi gantangan. Berdasarkan itu juga penulis melakukan wawancara karena responden tersebut sejaman dengan tahun kajian.

2. Tokoh Masyarakat dan tokoh Budaya

Tokoh masyarakat dan tokoh budaya biasanya mengetahui asal-usul gantangan dan proses perkembangannya dari waktu ke waktu. Seperti Abah Atna, Uyut Karta dan Aki Amar dan masing-masing tokoh atau sesepuh masyarakat yang ada di kecamatan Pagaden. Pada informan ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam agar memperoleh informasi yang objektif mengenai sejarah perkembangan tradisi gantangan yang ada di Kecamatan Pagaden.

3. Tokoh Agama atau ulama

Tokoh agama merupakan informan yang penting untuk dimintai keterangan atau diwawancarai, adapun tokoh agama yang ada di Pagaden yang penulis wawancarai adalah ustad Taryo, dengan mewawancarai tokoh agama maka penulis akan mendapatkan gambaran secara umum bagaimana pandangan mereka terhadap fenomena sejarah mengenai perkembangan tradisi gantangan yang ada di Kecamatan Pagaden.

3.3.1.3 Studi Dokumentasi

Studi ini merupakan dokumentasi-dokumentasi pribadi atau keluarga pada saat melakukan pesta hajatan yang terdapat tradisi gantangan didalamnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartodirjo (1993: 65) bahwa “dokumen sangat berguna dalam membatu penelitian ilmiah, untuk memperoleh pengetahuan”. Dokumen yang diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah ini berupa foto-foto, video, buku catatan gantangan dan keuangan. Sumber-sumber dokumentasi tersebut penulis dapat dari pelaku sejarah yang telah melaksanakan hajatan.

3.3.2 Kritik Sumber

Pada tahap ini peneliti menyeleksi dan menilai secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dilakukan pada tahap pengumpulan sumber

(heuristic). Dalam tahap kritik sumber terbagi menjadi dua yang perlu dilakukan dalam penelitian sejarah yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Adapun penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut:

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan bagian dari kritik sumber sejarah adapun pengertian dari kritik eksternal menurut Sjamsuddin (2007: 132) adalah “cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah”. Sjamsuddin (2007:104-105) juga menambahkan bahwa ada lima pertanyaan yang perlu diketahui oleh sejarawan diantaranya:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Hal ini bertujuan untuk menilai otentitas dan integritas sumber dengan cara penelitian atas asal-usul sumber, penulis sumber dan kapan sumber itu ditulis. Selain dari itu apakah sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah. Hal ini bertujuan untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Sumber sejarah yang otentik tidak harus sama dengan sumber dan isi tulisan dalam dokumen sumber aslinya, baik menurut isinya yang tersurat maupun tersirat. Jadi sumber otentik bisa juga salinan atau turunan dari aslinya (Ismaun, 2005: 50). Buku merupakan sumber otentik yang perlu dilakukan kritik eksternal, dengan cara memperhatikan beberapa aspek yang perlu ditilai diantaranya latar belakang penulis atau penulis sumber, tahun penerbitan, penerbit dan tempat penerbitan buku tersebut sebagai bagian penilaian otentitas. Dari aspek tersebut penulis dapat menilai apakah buku tersebut layak atau tidak jika dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah berupa skripsi.

Buku yang pertama adalah buku dari Yanu Endar Prasetyo yang berjudul *Mengenal Tradisi Bangsa* yang diterbitkan pada tahun 2010 di Yogyakarta. Penulis melakukan kritik eksternal terhadap buku tersebut dengan cara meneliti asal-usul sumber buku itu, mengenai kredibilitas penulis buku, penerbit, tahun terbit dan tempat diterbitkannya buku tersebut. Setelah itu penulis menilai kredibilitas penulis buku tersebut mengenai kesesuaian penguasaan ilmu dan buku yang ditulisnya. Oleh sebab itu buku *Mengenal Tradisi Bangsa* karangan Yanu Endar Prasetyo layak untuk dijadikan sumber yang menunjang dalam penulisan skripsi.

Buku kedua adalah bukunya Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi yang berjudul *Dilema Ekonomi Desa : Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia* yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Buku ini merupakan buku terjemahan dan perlu kiranya dilakukan kritik eksternal untuk menjaga dari perubahan isi aslinya agar tetap utuh dan benar. Buku tersebut membahas masyarakat di Subang Utara yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Kemudian buku ini menjadi stimulasi dalam melahirkan buku-buku baru yang mengkaji masyarakat yang sama yaitu kehidupan masyarakat di Subang Utara. Adapun buku tersebut yang menjadi buku keempat yang menjadi sumber acuan penulis adalah buku Jan Breman & Gunawan Wiradi yang berjudul *Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa* yang diterbitkan oleh LP3ES pada tahun 2004.

Buku yang ditulis oleh Koentaraningrat yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang diterbitkan pada tahun 2007 di Jakarta. Buku yang membahas mengenai teori pertukaran sosial ditulis oleh Doyle Paul Johnson yang berjudul “Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2”, dan buku yang membahas pertukaran sosial mengenai potlatch yang dilakukan oleh suku bangsa Kwakiutl ditulis oleh Cyril S. Belshaw yang berjudul “Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern”. Buku-buku tersebut di atas membahas mengenai dinamika sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat di Kabupaten Subang maupun membahas fenomena sejarah yang mirip dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat yang

ada di Subang utara . Kecamatan Pagaden berada di wilayah Subang utara, oleh sebab itu buku ini sangat cocok untuk dijadikan bahan acuan dalam penulisan skripsi.

Buku ketiga berupa majalah kajian ekonomi dan sosial yaitu majalah Prisma no.3 Maret 1994. Dalam majalah tersebut terdapat tulisan berjudul Ekonomi Pedesaan Asia Sebuah Tinjauan Ulang yang ditulis oleh Jonatan Pincus. Buku ini berisi mengenai kritikan-kritikan terhadap tesis Hayami dan Kikuchi dalam bukunya di atas akan tetapi yang menjadi kajian masalahnya sama yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat di Subang utara. Ketiga peneliti dan penulis buku tersebut berasal dari luar Indonesia, Kikuchi dan Hayami (Jepang), Jan Breman (Belanda) sedangkan Jonathan Pincus (Inggris). Dari ketiga buku tersebut peneliti bandingkan, untuk dijadikan sebuah kesimpulan dan sarana dalam mempermudah analisa masalah kehidupan masyarakat di Kecamatan pagaden yang dikaitkan dengan perkembangan tradisi gantangan.

Buku-buku selanjutnya dilakukan kritik eksternal adalah buku yang membahas mengenai ilmu-ilmu sosial lainnya. Buku yang pertama adalah buku yang berjudul Pengantar Sosiologi Ekonomi yang ditulis oleh Damsar seorang guru besar sosiologi di Universitas Andalas. Buku tersebut diterbitkan tahun 2006 di Jakarta. Buku kedua adalah buku dari Doyle Paul Johnson yang berjudul Teori Sosiologi Klasik dan Modern yang diterbitkan pada tahun 1980 di Jakarta. Buku ketiga berjudul Masyarakat Petani dan Kebudayaan yang ditulis oleh Robert Redfield yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 1982. Buku selanjutnya adalah buku yang ditulis oleh Eric. R Wolf yang berjudul Petani Suatu Tinjauan Antropologis diterbitkan pada tahun 1985 di Jakarta. Buku yang terakhir adalah buku Sosiologi Kontemporer yang ditulis oleh Margaret. M Poloma yang diterbitkan pada tahun 2004 di Jakarta.

Dari sejumlah buku di atas telah dilakukan penelusuran dengan melihat penulis sumber, penerbit, tahun terbit dan dimana buku tersebut diterbitkan cocok dengan informasi yang tercantum pada buku-buku tersebut di atas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan beberapa judul buku, kajian buku dan

pengarangnya tersebut di atas benar-benar *credible* di bidangnya dan sesuai dengan kajian permasalahan perkembangan tradisi gantangan dalam penelitian skripsi ini karena karya buku-buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan validitasnya sebagai suatu literatur.

Apabila sumber sejarah berupa sumber lisan maka kritik eksternal dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber atau informan dengan pertanyaan apakah ia mengetahui, mengalami dan menyaksikan peristiwa sejarah yang sedang menjadi objek kajian penelitian. Tentunya dengan melihat usia, kesehatan fisik maupun mental dan kejujuran informan. Untuk menguji fakta dari kesaksian yang diberikan oleh informan Sjamsuddin (2007: 134) menyarankan agar peneliti dalam melakukan kritik eksternal terhadap informan dengan mencermati:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (authenticity).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (uncorrupted), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (integrity).

Kritik eksternal perlu dilakukan sebab kritik eksternal memiliki fungsi untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Menurut Ismaun (2005: 50) yang menjadi persoalan dalam kritik eksternal adalah “bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, institusi apa, atau atas nama siapa”. Pada umumnya narasumber yang penulis wawancarai melihat pada faktor usia masih terbilang produktif dan memiliki daya ingat yang baik. Informan merupakan pelaku dan saksi dalam tradisi gantangan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pagaden, sehingga mengetahui jalannya perkembangan tradisi hajat gantangan. Selain dari pelaku sejarah peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh budaya, tokoh masyarakat dan seorang peneliti sosial yang mengetahui dan memahami kehidupan masyarakat yang ada di Kecamatan Pagaden terkait dengan masalah kajian sejarah perkembangan tradisi hajat gantangan.

Narasumber yang dipilih oleh penulis merupakan kepala keluarga yang mengetahui, mengalami dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi

gantangan yang ada di Kecamatan Pagaden seperti Abah Uwek (Saltim) yang merupakan penduduk asli Pagaden yang mendapat pengaruh langsung dari kebudayaan tradisi gantangan dari Subang Utara dengan menyebutnya tradisi gantangan muncul dan berkembang karena *pengaruh ti kaler* atau pengaruh dari utara. Abah Uwek lahir pada tahun 1964 berarti kini usianya sudah 50 tahun. Dengan melihat usianya tersebut berarti ia sezaman dengan tahun kajian penelitian skripsi ini dari tahun 1980-2010. Berdasarkan penuturan kesaksiannya beliau masih dapat menceritakan informasi sejarah tradisi gantangan yang ada di Pagaden.

Narasumber berikutnya adalah Aki Amar dan Uyut Karta, ia adalah seorang sesepuh masyarakat yang ada di Desa Gembor Kecamatan Pagaden. Aki Amar lahir pada zaman *gorombolan* atau zaman pemberontakan G 30 S namun ia mengatakan pada saat presiden Soekarno masih menjabat ia sudah remaja, di KTP-nya ia dilahirkan pada tahun 1957 berarti usianya 57 tahun. Sedangkan uyut Karta sudah berusia 70 tahun. Berdasarkan dari kedua tokoh masyarakat dan tokoh budaya ini memiliki informasi yang berbeda mengenai perkembangan tradisi gantangan. Aki Amar berbicara mengenai sisi kebaikan dari tradisi gantangan sebagai suatu kegiatan gotong-royong sedangkan uyut Karta lebih melihat kepada sisi budaya yang berkembang akibat dari adanya sistem gantangan di Kecamatan Pagaden.

Ma Jumasih merupakan sesepuh yang mengalami secara langsung perubahan yang terjadi dari sejarah gantangan yang awalnya merupakan sebuah tradisi nyambungan atau sumbangan secara suka rela kemudian berubah menjadi hutang-piutang yang harus dibayar seperti model arisan sekarang. Berdasarkan pengalamannya Ma Jumasih cukup memberikan banyak informasi seputar perkembangan tradisi gantangan yang ada di Subang dan selain dari itu penulis juga mewawancarai beberapa sekretaris desa yang ada di Kecamatan Pagaden yang memberikan masukan terhadap kebijakan pemerintah dalam mengatur pesta hajatan.

Berdasarkan usia narasumber tersebut rata-rata usianya adalah 40-80 tahun, walaupun ada yang melebihi usia tersebut. Akan tetapi berdasarkan kesehatan fisik dan mental masih baik dengan memiliki ingatan yang baik akan peristiwa pada masa lalu mengenai muncul dan berkembangnya tradisi gantangan yang ada di Kecamatan Pagaden. Pada saat diwawancarai narasumber berbicara secara kronologis mulai dari mana, siapa dan bagaimana tradisi gantangan itu muncul dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Pagaden.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal pada awalnya dikembangkan oleh Barthold George Niebuhr seorang sejarawan Jerman yang berasal dari Denmark yang kemudian dilanjutkan Leopold Von Ranke. Sejarawan ini berusaha menuliskan sejarah yang objektif dan sejarah harus menuturkan fakta-fakta yang sebenarnya dengan kata lain fakta tersebut tidak boleh dilebihi dan tidak boleh dikurangi.

Kritik Internal kebalikan dari kritik eksternal, karena kritik internal lebih “menekankan aspek ‘dalam’ yaitu isi dari sumber : kesaksian (testimony)” Sjamsuddin (2007: 143). Kritik internal perlu dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah didapat, karena kritik internal memiliki tujuan yang sama dengan kritik eksternal yang sebelumnya sudah dilakukan yaitu mengevaluasi isi dari sumber sejarah itu. Apakah kesaksian sumber sejarah itu dapat diandalkan atau tidak dengan cara melakukan penyelidikan dengan cara memahami arti sebenarnya yang dikatakan penulis dan apa yang dikatakan oleh saksi atau penulis tersebut tidak berbohong atau menipu terhadap apa yang dikatakan dan dituliskannya.

Ismaun (2005: 50) menambahkan bahwa tujuan dari kritik internal “untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya”. Adapun cara dalam melakukan kritik internal menurut Ismaun (2005: 50) “membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain”. Hal ini bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber.

Kritik internal yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber tertulis berupa buku dengan cara membandingkan isi sumber tertulis tersebut dengan sumber-sumber tertulis lainnya. Sumber-sumber tersebut kemudian dikelompokkan mengenai isi pembahasan yang menyangkut perkembangan tradisi gantangan dengan sumber yang membahas masyarakat yang ada di Subang utara yaitu Kecamatan Pagaden sehingga lebih mudah dalam menemukan fakta dari bukti-bukti sejarah yang akurat.

Kritik internal perlu juga dilakukan terhadap sumber lisan dengan cara yang sama membandingkan isi informasi yang diberikan oleh informan yang sudah diwawancarai mengenai masalah perkembangan tradisi hajat gantangan yang ada di kecamatan Pagaden. Setelah membandingkan isi informasi kemudian penulis mengidentifikasi para narasumber dengan melihat usia dan daya ingat. Selain dari itu kritik internal dilakukan dengan cara memperhatikan informasi yang diberikan oleh narasumber mengenai kejelasan dan konsistensi dalam melakukan pemaparan terhadap kesaksian sejarah yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kejenuhan informasi dan validitas fakta mengenai perkembangan tradisi gantangan yang ada di kecamatan Pagaden.

Fungsi dari kritik internal ini dilakukan untuk mencari nilai pembuktian isi dalam sebuah sumber sejarah yang sebenarnya, apakah isi dari sumber tersebut dapat dipercaya apa tidak, apakah merupakan sebuah fakta sejarah, karena proses kritik sumber sejarah ini menjadi acuan dalam keberhasilan penulisan sejarah secara ilmiah hal ini bertujuan untuk menghindari subjektifitas pernyataan yang diberikan oleh sumber sejarah.

Berdasarkan hasil kritik internal kedua sumber tersebut di atas, kemudian penulis bandingkan antara sumber tertulis dengan sumber lisan. Untuk mengkritik sumber lisan penulis memiliki acuan agar sumber-sumber lisan tersebut sesuai dengan kesaksian sebenarnya diantaranya dengan cara melihat usia dari narasumber apakah ia hidup pada waktu periode tersebut berlangsung atau tidak? Apa latar belakang pendidikan narasumber, dan bagaimanakah kondisi kesehatan narasumber pada waktu diwawancarai, seperti hilang ingatan atau pelupa?

Berdasarkan hal tersebut diharapkan sumber lisan menjadi lebih *credible* dan dapat diandalkan kesaksiannya.

Berdasarkan dari 13 orang yang penulis wawancarai ada 5 orang yang mengetahui asal mula munculnya tradisi gantangan yaitu Abah Uwek, Uyut Karta dan Aki Amar, Ma Jusih dan Bapak Saan dari kelima orang tersebut penulis berhasil mengumpulkan informasi dan bukti-bukti peninggalan berupa buku catatan gantangan yang sudah usang. Menurut penuturan Ma Jusih ketika menikahkan anaknya yang pertama tahun 1975 masyarakat belum mengenal istilah gantangan seperti sekarang yang mereka kenal adalah *nganil* atau *nyambungan*. Bapak Sa'an juga memperjelas dari penjelasan yang dipaparkan oleh Ma Jusih ia menuturkan bahwa adanya gantangan tahun 1980 ketika adanya sistem undangan dengan menggunakan rokok, dulu ketika beliau mengadakan hajatan dalam khitanan anaknya mengundang tetangga dengan menggunakan rokok, setiap kepala keluarga diberi rokok perbatang dan paling banyak dua batang untuk hadir dan memberikan sumbangan gantangan pada pesta hajatan khitanan anaknya.

Adapun perkembangannya tradisi gantangan ini menurut Abah Uwek, Aki Amar dan Uyut Karta menyatakan bahwa tradisi gantangan ini baru berkembang 30 tahunan karena adanya pengaruh dari luar yaitu kebudayaan Subang Utara dan tersedianya produksi beras yang cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik internal untuk menelaah kebenaran kesaksian yang disampaikan oleh berbagai narasumber. Hal tersebut penulis lakukan untuk mendapatkan kesesuaian dan kelayakan fakta yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah perkembangan tradisi gantangan yang ada di Kecamatan Pagaden. Agar memiliki keterkaitan fakta antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

3.3.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Interpretasi merupakan tahapan selanjutnya dalam prosedur penulisan sejarah. Interpretasi berarti mengartikan fakta atau bukti sejarah selama penelitian berlangsung. Interpretasi juga dapat digunakan dalam menjelaskan fenomena

sejarah gantangan dan memberikan sebuah argumentasi terhadap jawaban penelitian. Adapun tahap yang dilakukan dalam interpretasi adalah dengan cara membandingkan berbagai sumber dengan tujuan mengantisipasi penyimpangan informasi yang diberikan pelaku dan saksi sejarah. Fakta dan bukti dari berbagai sumber tersebut menjadi dasar dalam melakukan penafsiran atau interpretasi. Dari hasil interpretasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam melakukan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi merupakan jawaban peneliti terhadap pertanyaan kausan seperti mengapa dan bagaimana peristiwa dan gejala itu terjadi pada masa lampau.

Menurut Ernest (Ismaun, 2005: 32) Interpretasi (*aunassung*) berarti “penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah”. Sjamsuddin (2007: 158) menambahkan bahwa “menafsirkan (*interpret*)” merupakan suatu proses “analisis” yang dilakukan oleh sejarawan sehingga dalam deskripsi dan narasinya berorientasi pada “problema”. Dalam menjelaskan (eksplanasi) sejarah penulis bukan untuk menulis ulang sejarah tetapi mencoba menafsirkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam perkembangan tradisi hajat gantangan pada masyarakat yang ada di Kecamatan Pagaden yaitu mencoba menafsirkan kegiatan-kegiatan manusia yang merupakan manifestasi dari pikiran dan perasaan pembuatnya pada masa lalu, lingkungan kultural dimana manusia hidup di dalamnya, selain dari itu menganalisis mengenai kehidupan ekonomi suatu masyarakat dan mencoba melihat asal-usul, struktur dan kegiatan masyarakat manusia dalam interaksinya.

Dari beberapa kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interpretasi merupakan tahapan dalam prosedur penulisan sejarah yang melibatkan aktivitas mental dalam menyeleksi, menganalisis dan mengkomparasikan fakta-fakta sejarah yang bermuara pada sintesis. Analitis dan sintesis merupakan metode utama dalam interpretasi sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 103-104), berupa fakta yang tersusun dan ditafsirkan sehingga memiliki keterkaitan antara fakta yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu rangkaian sejarah yang dapat

dipertanggungjawabkan kebenarannya dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi acuan penelitian.

Dalam proses interpretasi ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner ilmu bantu sejarah mengenai konsep-konsep sosiologi, antropologi, psikologi dan ekonomi. Ilmu-ilmu bantu tersebut merupakan pendukung sejarah yang digunakan oleh para sejarawan dalam membantu penelitian dan penulisan sejarah sehingga menjadikan sejarah sebagai suatu karya ilmiah. Ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan tradisi gantangan di atas dapat melihat permasalahan dari berbagai dimensi sehingga pemahaman mengenai keluasan dan kedalaman masalah tradisi gantangan akan semakin lebih jelas.

3.3.4 Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan tahap akhir dalam prosedur penelitian sejarah. Historiografi berbentuk laporan dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian disusun dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan sistematika penulisan yang sesuai dengan apa yang sudah ditentukan.

Historiografi tahapan menulis dengan fikiran-fikiran kritis dan analisis untuk menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuannya dalam suatu penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 2007: 156). Dengan kata lain historiografi adalah “pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah” (Ismaun, 2005: 28). Historiografi juga dapat diartikan sebagai sejarah penulisan sejarah (*history of historical writing*).

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan studi akademis pada tingkat sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI. Oleh sebab itu dalam sistematika dan prosedur penulisan skripsi mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah yang telah diberlakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan ejaan yang telah disempurnakan. Sedangkan teknik penulisannya menggunakan sistem

Harvard dalam format penulisan kutipan dari materi yang dijadikan sumber kutipan. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pedoman karya ilmiah UPI adalah sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan ini, penulis menjelaskan mengenai ketertarikan dan kegelisahan penulis yang menjadi latar belakang masalah yang akan diteliti, selain dari itu pada bab ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan kerangka teori yang melandasi permasalahan yang sedang diteliti, bertujuan untuk memberikan gambaran berdasarkan konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Konsep-konsep yang sesuai tersebut kemudian dihubungkan dengan kondisi permasalahan dilapangan yang sedang diteliti sehingga antara keduanya saling mendukung dan memudahkan dalam suatu proses analisis.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung dari mulai persiapan sampai pelaksanaan penelitian.

Bab IV Perkembangan Tradisi Gantangan Pada Masyarakat Pagaden Kabupaten Subang 1980-2010, bab ini merupakan inti dari skripsi karena membahas mengenai isi berdasarkan masalah-masalah yang diteliti. Bab ini berisikan hasil-hasil dari penelitian dan analisis data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Simpulan dan Saran, bab ini merukakan bab akhir dalam skripsi yang memuat kesimpulan dan rekomendasi selama proses penulisan dan penelitian berdasarkan pada temuan-temuan yang didapatkan. Kesimpulan merupakan kalimat singkat berdasarkan uraian-uraian dalam pembahasan sedangkan rekomendasi adalah berupa saran terhadap orang atau pembaca mengenai masalah-masalah yang menjadi kajian dalam pembahasan skripsi ini.